Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Banda Aceh Tahun Ajaran 2015/2016

Dra.Zahniwaty A.Wahab
Guru SMA Negeri 7 Banda Aceh

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan model kooperatif tipe jigsaw pada pembelajaran Sejarah di kelas X SMA Negeri 7 Banda Aceh. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-1 SMA Negeri 7 Banda Aceh. Sedangkan waktu Penelitian dilaksanakan pada Semester I tahun ajaran 2015/2016, dimulai pada bulan September hingga Desember 2015. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada Bab IV tentang peninggalan sejarah menggunakan model *cooperative learning* tipe jigsaw diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Hasil evaluasi menunjukkan ada peningkatan yang terlihat pada siklus I, nilai rata-rata kelompok yaitu 61,67, dan siklus II yaitu 81,67. Nilai rata-rata individu siklus I yaitu 59,67, dan siklus II yaitu 77,67. Siswa mencapai hasil yang baik setelah mendapat perhatian dan motivasi yang baik dari guru. Peningkatan hasil belajar siswa karena penggunaan model kooperatif tipe jigsaw yang disertai dengan penggunaan media gambar dan peta yang sesuai, dapat memberikan pengaruh positif terhadap aktivitas dan kreativitas siswa, baik dalam kelompok asal maupun dalam kelompok ahli. Dengan demikian, penggunaan model kooperatif tipe jigsaw pada pembelajaran Sejarah di kelas X SMA Negeri 7 Banda Aceh terbukti dan meyakinkan dapat meningkatkan aktivitas, kreativitas, dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Jigsaw, Hasil belajar dan media gambar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan bersamaan.

Fungsi dan tujuan pendidikan dapat dicapai salah satunya melalui pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya mata pelajaran Sejarah sebab merupakan bagian dari mata pelajaran di sekolah dan sebagai bagian dari alat yang sangat efektif untuk mengembangkan pendidikan.

Pembelajaran Sejarah dapat meningkat dengan baik apabila disajikan dengan baik pula. Dalam hal ini guru harus memperhatikan berbagai aspek yang ada hubungannya dengan pembelajaran Sejarah. Materi pelajaran Sejarah dapat digali dari kehidupan sehari-hari dan dihubungkan dengan pengalaman siswa. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan pengalaman siswa yang didapat dalam kehidupannya.

Berdasarkan pengalaman sehari-hari dalam kegiatan pembelajaran, sebagian besar siswa kelas X SMA Negeri 7 Banda Aceh, masih rendah dalam memahami pelajaran sejarah. Bahkan siswa mendapat kesulitan dalam menyusun kliping tentang peninggalan sejarah. Hal tersebut terbukti dari nilai yang diperolehnya belum mencapai hasil yang optimal yakni masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yakni 70.

Rendahnya hasil belajar, motivasi, dan aktivitas belajar Sejarah dipengaruhi

oleh berbagai faktor. Faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran pada dasarnya sangat kompleks dan bisa ditinjau dari berbagai aspek. Adapun hal yang paling mendasar dan menentukan terhadap keberhasilan pembelajaran di antaranya sarana dan prasarana yang memadai, situasi dan kondisi yang kondusif, faktor guru, faktor siswa, termasuk pemilihan dan penggunaan model pembelajaran.

Banyak tipe model kooperatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Sejarah di antaranya adalah tipe jigsaw. Tipe jigsaw yaitu salah satu model pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok kecil dan setiap siswa dalam kelompok, dikelompokkan lagi menjadi kelompok-kelompok ahli. Kelebihan tipe ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Atas dasar hal tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Banda Aceh Tahun Ajaran 2015/2016”.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan model kooperatif tipe jigsaw pada pembelajaran Sejarah di kelas X SMA Negeri 7 Banda Aceh.

LANDASAN TEORI

Pengertian Sejarah

Pembelajaran Sejarah diajarkan sejak pendidikan dasar di kelas rendah. Hal ini karena pembelajaran Sejarah merupakan bagian dari pembelajaran yang memberikan kontribusi positif terhadap berbagai aktivitas manusia sehari-hari. Secara mendasar, pembelajaran Sejarah berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. Solihatin dan Raharjo (2007:14) mengemukakan bahwa Sejarah membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Pendapat lain tentang Sejarah dikemukakan oleh Depdikbud (2004:151) yaitu sebagai suatu pengajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi ekonomi, sosiologi, antropologi, tata Negara, dan geografi.

Model Kooperatif

Istilah pembelajaran erat kaitannya dengan belajar karena itu perlu dijelaskan pengertian belajar. Menurut Hamalik (2005:36), belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).

Pendapat lain tentang belajar dikemukakan oleh Higlir (Makmun, 2004:157), “Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu”. Selain itu, Ali (2002:14) mengatakan bahwa belajar adalah sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan.

Berdasarkan tiga definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang melalui kegiatan tertentu dan pengalaman. Selanjutnya adalah pembelajaran yang menurut Hamalik (2005:57) dijelaskan, “Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, istilah pembelajaran dikemukakan oleh Sanjaya (2005: 78) yaitu sebagai berikut.

Pembelajaran adalah proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa. Kata “Pembelajaran” adalah terjemahan dari “instruction” yang banyak dipakai di alam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran Psikologi *Kognitif-Wholistik*, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan ini dilakukan di SMA Negeri 7 Banda Aceh pada semester ganjil tahun 2015/2016, yaitu mulai bulan September sampai Desember 2015.

Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-1 SMA Negeri 7 Banda Aceh berjumlah 30 siswa yang terdiri 10 perempuan dan 20 laki-laki.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, observasi, angket, dan wawancara. Penelitian ini difokuskan kepada peningkatan hasil belajar sejarah siswa kelas X SMA Negeri 12 Banda Aceh menggunakan model kooperatif tipe jigsaw.

Teknik Analisis Data

Untuk melihat persentase ketuntasan belajar siswa setelah dilaksanakan penelitian maka digunakan rumus persentase dari Sudijono (2005) sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase aktivitas guru dan siswa
- f = Frekuensi aktivitas yang muncul (ya/tidak)
- n = Jumlah aspek yang diamati

Angket sikap siswa digunakan untuk mengukur sikap dan tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Derajat penilaian siswa terhadap suatu pernyataan dalam angket terbagi dalam empat kategori yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun penghitungan hasil angket adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase jawaban
- F = Frekuensi jawaban
- n = jumlah siswa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Kondisi awal dapat diketahui dengan melakukan observasi selama pembelajaran biologi berlangsung, dari hasil observasi selama guru sebagai peneliti mengajar diketahui bahwa mayoritas siswa kelas SMA Negeri 7 Banda Aceh Tahun Ajaran 2015/2016 Jaya masih digolongkan kedalam kategori rendah dalam memahami pelajaran sejarah. Bahkan siswa mendapat kesulitan dalam menyusun kliping tentang

peninggalan sejarah. Hal tersebut terbukti dari nilai yang diperolehnya belum mencapai hasil yang optimal yakni masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yakni 70.

Hal ini disebabkan karena siswa yang mulai bosan dengan pengajaran yang diberikan oleh guru, yang cenderung menggunakan metode ceramah. Dalam kondisi seperti ini, metode ceramah sering dipakai guru karena di anggap mudah dan praktis. Padahal pada kenyataannya metode ceramah membuat siswa cepat bosan sehingga siswa tidak mampu menyerap apa yang sedang dipelajari. Selain itu, hasil belajar siswa pada nilai ulangan harian siswa pada mata pelajaran biologi masih banyak yang belum mencapai batas minimal nilai KKM yaitu 70. Hanya 23,33% siswa yang berhasil mencapai KKM yaitu 7 orang siswa yang tuntas.

Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian dari setiap siklus. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus. Hasil dari setiap siklus selanjutnya disajikan pada perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan menentukan kegiatan selanjutnya. Adapun sebelum melaksanakan tindakan terlebih dahulu disiapkan hal-hal yang meliputi menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Langkah-langkah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu merumuskan tujuan, menentukan metode pembelajaran, menyusun langkah-langkah pembelajaran, menentukan media pembelajaran, merumuskan lembar kerja, dan merumuskan alat evaluasi.

a. Deskriptif Siklus I

Pelaksanaan siklus I sebanyak satu tindakan dan dites secara kelompok dan individu. Penilaian kelompok menggunakan LKS, sedangkan penilaian akhir menggunakan soal-soal.

a. Perencanaan Tindakan

Beberapa kegiatan perencanaan tindakan yang disusun pada siklus I sebagai berikut.

1. Mengkaji Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk kelas X SMA mata pelajaran Sejarah.
1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I
2. Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berhubungan
3. Menyusun alat evaluasi yang berhubungan
4. Menyusun lembar pengamatan (observasi) terhadap kegiatan guru untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran sejarah.
5. Menyusun lembar pengamatan (observasi) terhadap kegiatan siswa untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran sejarah.
6. Menyusun lembar wawancara dengan siswa setelah pelaksanaan pembelajaran sejarah.
7. Menyusun lembar wawancara dengan guru setelah pelaksanaan pembelajaran sejarah.
8. Menyusun lembar catatan lapangan untuk mencatat berbagai temuan esensial yang tidak tercatat pada lembar observasi dan kegiatan wawancara.
9. Menetapkan tanggal pelaksanaan tindakan penelitian dan menentukan teman sejawat yang akan menjadi observer selama pembelajaran berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus I dilaksanakan pada 11 September 2015. Pelaksanaan pembelajaran sejarah. Model pembelajaran yang digunakan adalah model kooperatif tipe jigsaw.

Selama pelaksanaan pembelajaran, diamati oleh seorang pengamat yakni salah seorang guru yang mengajar di sekolah.

1) Kegiatan Awal

Pembelajaran diawali dengan kegiatan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah itu, mengkondisikan kelas, antara lain kesiapan siswa untuk belajar, alat tulis, dan hal-hal lain yang akan digunakan dalam pembelajaran. Langkah berikutnya mengecek kehadiran siswa dengan tujuan untuk mengetahui jumlah siswa yang hadir pada saat itu. Setelah dicek ternyata ada 30 orang siswa yang hadir. Dengan demikian, pelaksanaan siklus I tindakan 1 diikuti oleh 30 orang siswa.

Penyampaian tujuan dilakukan dengan mencatat di papan tulis agar siswa memahami tujuan arah pelaksanaan pembelajaran dengan jelas. Tujuan yang akan dicapai yaitu siswa. Kegiatan apersepsi dilakukan oleh guru dengan cara tanya jawab tentang kegiatan karyawisata yang dihubungkan dengan peninggalan sejarah.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan pembentukan kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 4 – 5 orang secara heterogen. Untuk memudahkan siswa dalam membentuk kelompok ahli, maka setiap siswa dalam kelompok diberi nomor. Pada saat pembagian kelompok, ada sebagian siswa yang acuh tak acuh seolah-olah tidak menghiraukan petunjuk guru. Namun, setelah diberi penjelasan langkah kerja yang harus dilakukan dalam pembelajaran, siswa mengikuti dengan baik.

Dengan bimbingan guru, siswa melaksanakan diskusi kelompok pada kelompok asal. Setelah melaksanakan diskusi pada kelompok asal dengan batas waktu yang ditentukan, siswa bergabung pada kelompok ahli yakni nomor yang sama antar kelompok, misalnya siswa yang diberi nomor 1 bergabung dengan siswa yang diberi nomor 1. Begitu juga siswa yang bernomor 2 bergabung dengan siswa yang bernomor 2. Begitu pula selanjutnya. Setelah pelaksanaan diskusi pada kelompok ahli, siswa kembali lagi kepada kelompok asal dan melaksanakan diskusi sebagaimana hasil diskusi pada kelompok ahli. Hasil diskusi selanjutnya disampaikan dalam diskusi kelas dengan cara tanya jawab.

3) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir, materi pelajaran disimpulkan. Kesimpulan materi pelajaran siklus I. Mereka melakukan kegiatan ritual atau upacara keagamaan siang dan malam. Selanjutnya tindak lanjut dilakukan dengan menyuruh siswa untuk membuat tugas kliping yang berhubungan.

Setelah pembelajaran selesai, siswa diwawacarai oleh observer dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Hasil wawancara dengan siswa selanjutnya dicatat untuk didiskusikan sebagai bahan pertimbangan untuk merencanakan tindakan selanjutnya. Selain itu, dilakukan wawancara dengan pengamat mengenai pelaksanaan pembelajaran sehingga akan diketahui kelebihan dan kelemahan pembelajaran. Hasil wawancara dikorelasikan dengan hasil observasi dan catatan lapangan ketika pembelajaran berlangsung.

c. Observasi

Aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah menggunakan model kooperatif tipe jigsaw diketahui melalui observasi. Secara jelas, data aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Aktivitas belajar siswa pada siklus I mencapai rata-rata persentase 62%. Persentase yang paling tinggi adalah mengerjakan evaluasi akhir yakni 100%. Artinya, semua siswa mengikuti evaluasi pada akhir siklus. Adapun aktivitas yang masih rendah

yaitu berpindah kelompok yakni 50% yang artinya bahwa pada saat berpindah kelompok dari kelompok asal kepada kelompok ahli atau sebaliknya, siswa tidak tertib.

Gambar Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Tahap Siklus I

Selanjutnya disajikan hasil tes kelompok yang dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung. Secara jelas, hasil tes secara kelompok pada saat pembelajaran berlangsung diketahui data nilai kelompok.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa kemampuan siswa secara kelompok dalam memahami materi rata-rata 61,67. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 80, sedangkan nilai terendah yaitu 65.

Pada pertemuan berikutnya mengadakan tes formatif secara individu. Jumlah soal yang disajikan sebanyak 10 soal. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilaksanakan pada siklus I, diperoleh nilai siswa.

Tabel Ketercapaian Indikator pada Siklus I

Indikator Keberhasilan		Hasil Siklus I	Ketercapaian
Aktivitas Belajar	75% siswa yang memperhatikan penjelasan guru	100%	Tercapai
	75% siswa yang mengemukakan pendapat/diskusi	50%	Belum Tercapai
	75% siswa yang melakukan eksperimen	100%	Tercapai
	75% siswa membuat laporan lengkap	77%	Tercapai
Hasil Belajar	75% siswa yang mencapai KKM	53,33%	Belum tercapai

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa hasil belajar siswa secara individu yaitu rata-rata 59,67. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa 70, sedangkan nilai terendah yaitu 50. Pada siklus I belum mencapai ketuntasan yang diharapkan sebesar 65 karena masih banyak yang mendapat nilai 50 dan 60. Adapun jumlah siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar pada siklus I yaitu 10 orang (33,33%), sedangkan yang belum mencapai ketuntasan jauh lebih banyak yakni 20 orang (66,67%).

Sehubungan dengan hal tersebut, pada siklus I siswa belum mencapai kriteria ketuntasan belajar pada kompetensi dasar. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu direncanakan tindakan berikutnya untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian khususnya aktivitas dan respon siswa dalam mengikuti pembelajaran agar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe jigsaw serta penyajian LKS dan penyajian peta, siswa termotivasi untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas, tetapi ada sebagian siswa acuh tak acuh dan

kurang aktif. Hasil pengamatan, wawancara, dan catatan lapangan, pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai dengan langkah-langkah yang telah disiapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yakni membentuk kelompok kemudian berubah menjadi kelompok ahli dan kembali lagi ke kelompok semula. Namun, ketika perubahan kelompok menjadi kelompok ahli terjadi keributan. Kegiatan tidak kondusif karena siswa mencari nomor yang ditentukan sambil berteriak-teriak.

Sehubungan dengan hal tersebut, aktivitas siswa dalam belajar perlu mendapat perhatian. Selain itu, perlu diberi motivasi untuk belajar. Aktivitas siswa dalam belajar akan berpengaruh positif terhadap hasil yang dicapai. Dengan demikian, bimbingan dan pemberian fasilitas oleh guru dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa dalam belajar.

Melalui tahapan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw, memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan yang lain. Selain itu, akan tumbuh rasa saling memiliki dan bekerja sama satu sama lain. Meskipun siklus I masih mengalami kesulitan, tetapi tercermin sikap dan perilaku siswa untuk bekerja sama satu sama lain. Pada saat menerima pertanyaan dari guru, tidak semua siswa aktif menjawab. Begitu juga pada saat menerima lembar kerja, ada sebagian siswa yang acuh tak acuh. Bahkan pada saat laporan kelompok siswa kurang antusias untuk melaporkan hasil kerja.

Dari hasil pengamatan oleh observer, kurang aktif dan antusiasnya belajar siswa dikarenakan kurang penjelasan dari guru tentang langkah kerja yang harus dilakukan. Adapun hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa senang belajar seperti ini, tetapi belum terbiasa untuk berpindah kelompok saat pembelajaran berlangsung sehingga terjadi keributan. Hal tersebut memotivasi guru untuk mengubah strategi dalam pembelajaran agar siswa termotivasi dan aktif dalam belajar.

Permasalahan yang ditemukan yaitu sikap dan perilaku siswa untuk bekerja sama satu sama lain masih belum tampak, masih ada siswa yang egois, masih ada siswa yang belum aktif mengemukakan pendapat ketika guru memberi pertanyaan, siswa kurang antusias dalam melaporkan hasil kerja, dan siswa belum bisa melakukan komunikasi dengan baik antar sesama siswa maupun guru. Hal tersebut disebabkan di antaranya siswa termotivasi untuk belajar dengan menggunakan LKS. LKS merupakan bentuk variasi penyajian latihan materi pelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa agar memperhatikan petunjuk pengerjaan serta membiasakan tertib dalam melakukan kegiatan, memberikan stimulus berupa pertanyaan-pertanyaan yang sederhana, memberikan contoh cara melaporkan hasil kerja, mendekati siswa yang tidak aktif.

b. Deskriptif Siklus II

Siklus II merupakan lanjutan dari kegiatan pembelajaran setelah putaran siklus I selesai. Pelaksanaan pembelajaran siklus II membahas. Pada siklus II ada perubahan strategi sebagai aplikasi dari perbaikan siklus I sehingga pelaksanaan pembelajaran siklus II lebih efektif daripada siklus I.

Tabel Ketercapaian Indikator pada Siklus II

	Indikator Keberhasilan	Hasil Siklus II	Ketercapaian
Aktivitas Belajar	75% siswa yang memperhatikan penjelasan guru	93%	Tercapai
	75% siswa yang mengemukakan pendapat/diskusi	60%	Belum Tercapai
	75% siswa yang melakukan	93%	Tercapai

	Eksperimen		
	75% siswa yang membuat laporan dengan lengkap	83%	Tercapai
Hasil Belajar	75% siswa memperoleh nilai mencapai KKM untuk kompetensi yang diajukan	85%	tercapai

a. Perencanaan

Beberapa kegiatan perencanaan tindakan yang disusun pada siklus II sebagai berikut.

- 1) Mengkaji Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk kelas X SMA mata pelajaran Sejarah.
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus II.
- 3) Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berhubungan.
- 4) Menyusun alat evaluasi yang berhubungan.
- 5) Menyusun lembar pengamatan (observasi) terhadap kegiatan guru untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran.
- 6) Menyusun lembar pengamatan (observasi) terhadap kegiatan siswa untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran.
- 7) Menyusun lembar wawancara dengan siswa setelah pelaksanaan pembelajaran.
- 8) Menyusun lembar wawancara dengan guru setelah pelaksanaan pembelajaran.
- 9) Menyusun lembar catatan lapangan untuk mencatat berbagai temuan esensial yang tidak tercatat pada lembar observasi dan kegiatan wawancara.
- 10) Menyusun angket untuk mengetahui respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran peninggalan sejarah menggunakan model kooperatif tipe jigsaw.
- 11) Menetapkan tanggal pelaksanaan tindakan penelitian dan menentukan teman sejawat yang akan menjadi observer selama pembelajaran berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Kegiatan Awal

Ketika guru memasuki kelas, siswa serentak mengucapkan salam dan guru pun menjawab dengan serentak. Siswa duduk dengan tertib untuk menerima materi yang akan disajikan. Guru mulai mengkondisikan kelas kemudian menjelaskan tujuan yang akan dicapai dengan cara menuliskan di papan tulis.

Memperhatikan kegiatan seperti ini berarti pelaksanaan pembelajaran mulai dari siklus I ada peningkatan. Siswa lebih berani menyampaikan gagasan tanpa diberi pertanyaan atau arahan. Artinya, dengan stimulus yang tepat siswa langsung memberikan respon positif terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Guru membimbing siswa dalam pembentukan kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang secara heterogen dan setiap kelompok diberi nomor urut. Siswa duduk secara berkelompok dan menerima penjelasan singkat dari guru.

2) Kegiatan Inti

Untuk mengaktifkan siswa, guru membagikan lembar kerja pada masing-masing kelompok dan menjelaskan tugas untuk dikerjakan oleh kelompok dan setiap individu harus mempunyai tanggung jawab salah satu nomor soal untuk dibawa ke kelompok ahli. Selanjutnya siswa mengerjakan tugas individu dan tugas kelompok. Setelah mengerjakan tugas pada setiap kelompok asal, siswa menemui kelompok lain yang mempunyai tugas yang sama untuk belajar bersama menjadi ahli informasi dan merencanakan informasi kelompok semula. Guru meminta siswa untuk kembali ke

kelompok kooperatif semula untuk berbagi informasi dan mengerjakan tugas kelompoknya.

Untuk keperluan penilaian proses, guru menilai sikap dan perilaku siswa dalam kelompok dan mengarahkan siswa dalam diskusi baik secara kelompok maupun secara individual. Setiap kelompok secara bergiliran mempersentasikan hasil diskusi dalam kelompok dengan melibatkan seluruh siswa di dalam kelas.

3) Kegiatan Akhir

Pada akhir kegiatan, guru menyimpulkan materi pelajaran. Selanjutnya disajikan tindak lanjut berupa tugas yang harus dikerjakan di rumah masing-masing siswa berupa pengumpulan gambar-gambar peninggalan sejarah.

c. Observasi

Aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah menggunakan model kooperatif tipe jigsaw. Berdasarkan data diatas, aktivitas belajar siswa pada siklus II terjadi peningkatan dari siklus I. Rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus II yaitu 77%. Untuk lebih jelasnya perbandingan rata-rata persentase aktivitas belajar siswa pada setiap tahapnya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel Perbandingan Rata-Rata Persentase Aktivitas Belajar Siswa Pada Setiap Tahapnya

No	Aspek yang Diamati	Persentase		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Siswa menanggapi tujuan yang disampaikan guru.	40%	50%	70%
2.	Siswa antusias dan siap untuk belajar	50%	60%	70%
3.	Siswa memperhatikan ilustrasi yang dilakukan guru sebagai apersepsi.	40%	60%	70%
4.	Siswa memahami tugas-tugas yang harus dikerjakan dalam pembelajaran.	50%	60%	80%
5.	Siswa berdiskusi kelompok dengan tertib untuk mengerjakantugas.	60%	60%	
6.	Siswa menanggapi penghargaan yang diberikan guru.	40%	60%	80%
7.	Siswa berpindah kelompok dengan tertib	60%	50%	
8.	Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru.	50%	60%	70%
9.	Siswa mencatat kesimpulan materi pelajaran.	40%	60%	80%
10.	Siswa mengerjakan evaluasi Akhir.	100%	100%	70%
	Rata-rata	53%	62%	80%

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase rata-rata aktivitas belajar siswa terus meningkat setiap tahapnya, mulai dari 53% pada tahap awal, 62% pada siklus I dan meningkat menjadi 80% pada siklus II.

Gambar Perbandingan Rata-Rata Persentase Aktivitas Belajar Siswa Pada Setiap Tahapnya

Tabel Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Tahap Siklus II

No	Nama	Aspek				Total Skor	Nilai	Keterangan
		I	II	III	IV			
1	Abdul Raja	4	3	3	2	12	B	Baik
2	Aja Rahmawati	3	4	3	3	13	A	Amat Baik
3	Abdul Raza	3	3	4	2	12	B	Baik
4	Ahmad Julianda	3	4	2	2	11	B	Baik

5	Anis Marsela	3	2	4	2	11	B	Baik
6	Ayu Kartika	4	3	3	2	12	B	Baik
7	Bella Safira	3	3	2	4	12	B	Baik
8	Cut Sarah Nabila	2	3	2	1	8	C	Cukup Baik
9	Cut Lasmi	3	4	4	2	13	A	Amat Baik
10	Dinda Kirana	3	2	4	1	10	B	Baik
11	Ermad Supriadi	3	4	3	4	14	A	Amat Baik
12	Fauzan Pratama	4	3	4	4	15	A	Amat Baik
13	Fina Mainara	2	4	2	4	12	B	Baik
14	Hasyim Muhamzah	4	3	4	2	13	A	Amat Baik
15	Humaira Nadila	2	4	3	4	13	A	Amat Baik
16	Intan Mala	3	4	2	3	12	B	Baik
17	Jumaris	3	4	4	2	13	A	Amat Baik
18	M. Putra Pratama	2	4	4	4	14	A	Amat Baik
19	M. Zidan	4	2	4	3	13	A	Amat Baik
20	Mira sarwani	4	3	4	4	15	A	Amat Baik
21	Puspita Sari	2	4	2	4	12	B	Baik
22	Rizwan	4	3	4	2	13	A	Amat Baik
23	Raditya Dika	2	4	4	3	13	A	Amat Baik
24	Shasabila	4	3	3	2	12	B	Baik
25	Said Muhaja	3	3	2	4	12	B	Baik
26	Shasabila maina	2	3	2	1	8	C	Cukup Baik
27	T. Sofiyen Nanda	3	4	4	2	13	A	Amat Baik
28	Ulfa Nadira	3	2	4	1	10	B	Baik
29	Zulfahmi	3	4	3	4	14	A	Amat Baik
30	Zulkipli	4	3	4	4	15	A	Amat Baik
Jumlah skor per aspek		67	68	65	61	161		
Persentase		66%	55%	64%	59%	61%		
Jumlah siswa yang mendapatkan nilai A = 14 (25%); B = 13 (65%); C = 3 (10%); dan D = 0 (0%)								

Sedangkan untuk hasil tes secara kelompok yang dilaksanakan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan data diatas diketahui bahwa kemampuan siswa secara kelompok dalam memahami di Indonesia yaitu rata-rata 81,67. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 90, sedangkan nilai terendah yaitu 70.

Adapun untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran, pada pertemuan berikutnya dilaksanakan evaluasi akhir sebagaimana indikator yang dirumuskan. Hasil evaluasi diketahui kemampuan siswa dalam memahami materi. Untuk lebih jelasnya perbandingan persentase ketuntasan belajar siswa setiap tahap disajikan dalam Tabel 4.8

Tabel 4.8 Perbandingan Hasil Belajar Sejarah Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Banda Aceh Tahun Ajaran 2015/2016 dapat Ditingkatkan Dengan Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw

Kondisi	Jumlah Nilai	Jumlah Siswa	Siswa yang Tuntas	Rata-rata	Protease Ketuntasan
Awal	1710	30	7	57	23,33%
Siklus I	1790	30	10	59,67	33,33%
Siklus II	2330	30	30	77,67	100%

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pada tahap awal hanya ada 7 siswa

yang tuntas belajar dengan persentase ketuntasan 23,33% dan nilai rata-rata siswa 57. Setelah diterapkan model kooperatif tipe jigsaw, jumlah siswa yang tuntas belajar meningkat menjadi 10 siswa dengan persentase ketuntasan 33,33 dan nilai rata-rata 59,67. Pada akhir siklus II diketahui bahwa keseluruhan siswa X SMA Negeri 7 Banda Aceh yang berjumlah 30 siswa telah tuntas belajar pada mata pelajaran sejarah materi peninggalan sejarah pada masa Islam di Indonesia. Dengan persentase ketuntasan yang sempurna yakni 100% dan rata-rata nilai siswa 77,67.

Gambar Perbandingan Hasil Belajar Sejarah Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Banda Aceh Tahun Ajaran 2015/2016 dapat Ditingkatkan Dengan Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw

Setelah pembelajaran siklus II, selanjutnya siswa diberi angket dengan tujuan untuk mengungkap tanggapan atau respon siswa terhadap pembelajaran peninggalan sejarah menggunakan model kooperatif tipe jigsaw.

Dari data selanjutnya dideskripsikan satu per satu agar terlihat jelas dengan pedoman penafsiran sebagaimana disajikan pada Bab III.

- 1) Sebagian besar siswa (70%) mengatakan setuju dan hampir setengahnya (30%) mengatakan tidak setuju terhadap pernyataan. Hal ini berarti siswa kelas X SMA Negeri 12 Banda Aceh ada yang senang terhadap pembelajaran sejarah dan ada pula yang tidak senang. Akan tetapi, siswa yang senang belajar sejarah lebih banyak daripada yang tidak senang.
- 2) Sebagian kecil siswa (20%) mengatakan sangat setuju dan hampir seluruh siswa (80%) mengatakan setuju terhadap pernyataan “ Pembelajaran seperti ini membuat saya lebih aktif dalam belajar.” Dengan demikian, model kooperatif tipe jigsaw dapat mengaktifkan siswa dalam belajar.
- 3) Sebagian kecil siswa (25%) mengatakan setuju dan sebagian besar siswa (75%) mengatakan tidak setuju terhadap pernyataan “Pembelajaran seperti ini menghabiskan waktu yang cukup lama.” Hal ini berarti tanggapan sebagian besar siswa sangat positif terhadap penggunaan waktu dalam pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe jigsaw.
- 4) Hampir seluruh siswa (90%) mengatakan setuju dan sisanya sebagian kecil (10%) mengatakan tidak setuju terhadap pernyataan “ Berpindah kelompok dalam berdiskusi memotivasi saya untuk belajar dengan baik.” Dengan demikian, kegiatan berpindah kelompok dari kelompok asal kepada kelompok ahli dan dari

kelompok ahli kepada kelompok asal dapat memotivasi belajar siswa.

- 5) Sebagian kecil siswa (25%) mengatakan setuju dan sebagian besar (75%) mengatakan tidak setuju terhadap pernyataan “Saya mendapat kesulitan dalam mengajukan pertanyaan.” Hal ini berarti pada umumnya siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengajukan pertanyaan.
- 6) Seluruh siswa (100%) mengatakan setuju terhadap pernyataan “Saya terdorong untuk berpikir kritis dengan cara belajar pada kelompok asal dan kelompok ahli.” Dengan demikian, pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli dapat membantu siswa untuk belajar berpikir kritis.
- 7) Sebagian besar siswa (75%) mengatakan tidak setuju dan sebagian kecil siswa (25%) mengatakan setuju terhadap pernyataan “ Diskusi dengan teman membuat saya bosan.” Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan diskusi dapat membantu siswa dalam belajar.
- 8) Sebagian kecil siswa (20%) mengatakan sangat setuju dan hampir seluruh siswa (80%) mengatakan setuju terhadap pernyataan “Saya senang belajar sejarah dengan cara berdiskusi dalam kelompok ahli.” Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kelompok ahli sangat memotivasi siswa untuk belajar sejarah.
- 9) Seluruh siswa (100%) mengatakan tidak setuju terhadap pernyataan “Saya tidak senang dengan pembelajaran seperti ini.”
- 10) Seluruh siswa (100%) mengatakan setuju terhadap pernyataan “Saya termotivasi dalam belajar dengan cara membentuk kelompok ahli.” Dengan demikian, pembentukan kelompok ahli pada pembelajaran dapat memotivasi siswa dalam belajar.
- 11) Hampir setengahnya siswa (30%) mengatakan setuju dan sebagian besar siswa (70%) mengatakan tidak setuju terhadap pernyataan “Saya senang apabila guru menerangkan materi dan saya mencatat.” Dengan demikian, guru menerangkan dan siswa mencatat tidak efektif dilaksanakan.
- 12) Seluruh siswa (100%) mengatakan setuju bertukar pikiran dengan teman memotivasi untuk memahami materi pelajaran. Hal ini berarti bertukar pikiran dapat membantu siswa memahami materi yang disajikan.
- 13) Seluruh siswa (100%) mengatakan setuju terhadap pernyataan “Merasa lebih bebas mengemukakan pendapat kepada teman dengan pembelajaran seperti ini.” Hal tersebut berarti bahwa penggunaan model kooperatif tipe jigsaw dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat.
- 14) Sebagian kecil siswa (20%) mengatakan sangat setuju dan hampir seluruh siswa (80%) mengatakan setuju terhadap pernyataan “ Senang diberi bimbingan dan arahan oleh guru.”
- 15) Hampir setengahnya siswa (30%) mengatakan sangat setuju dan sebagian besarnya (70%) mengatakan setuju pada pernyataan “Senang apabila membuat kesimpulan dibimbing oleh guru.” Dengan demikian, dalam pembuatan kesimpulan materi pelajaran harus mendapat bimbingan dari guru.

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat disimpulkan bahwa tanggapan siswa terhadap pembelajaran sejarah menggunakan model kooperatif tipe jigsaw sangat positif. Siswa mengatakan bahwa model ini dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar. Bahkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan mengemukakan pendapat.

d. Refleksi

Pelaksanaan pembelajaran siklus II pada umumnya tidak mengalami hambatan dan dapat dilaksanakan sesuai rencana. Hasil pengamatan terlihat bahwa

siswa antusias dalam belajar. Selain itu, kerja sama siswa cukup baik. Selain itu, berbagai hambatan yang dialami pada siklus I pada siklus II tidak dialami lagi. Hasil diskusi dengan observer menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas siswa dalam belajar dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengkondisikan siswa pada saat pelaksanaan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi data, maka pelaksanaan pembelajaran siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan observer, catatan lapangan dan hasil evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir tindakan pembelajaran. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa sebagai petanda bahwa siswa terlibat secara aktif dalam mencari dan menemukan konsep-konsep yang diajarkan. Siswa tidak lagi dijejali materi melalui kegiatan ceramah dari guru. Melihat hasil di atas yang terus meningkat, baik aktivitas maupun hasil belajar, maka pelaksanaan tindakan dianggap cukup dan tidak perlu melakukan tindakan berikutnya.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Siklus I

Berdasarkan temuan pada siklus I, penerapan model *cooperative learning* tipe jigsaw belum berhasil, dapat dilihat dalam LKS masih ada kelompok yang belum mengerti. Hasil evaluasi, perilaku dan sikap juga belum berhasil. Masih ada siswa yang egois, semua siswa belum aktif dalam kelompok untuk bekerja sama. Selain itu, dalam mengemukakan pendapat masih didominasi oleh siswa yang pandai. Bahkan tanggung jawab individu belum nampak karena permasalahan seakan-akan siswa yang pandai saja yang bisa mengerjakan LKS tersebut, sementara siswa yang lain masih acuh tak acuh.

Rasa senang pada proses pembelajaran belum berhasil karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran model *cooperative learning* tipe jigsaw. Walaupun demikian, mereka mempunyai aktivitas dan kreativitas dalam menyelesaikan LKS.

Sehubungan dengan hal tersebut, pelaksanaan siklus I masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I, dilakukan perbaikan dengan cara meningkatkan hubungan kelompok dan individu serta membahas lagi materi yang pembelajaran yang dianggap masih kurang dipahami oleh siswa.

Perilaku siswa mulai terlihat, ada peningkatan dalam bekerja sama dengan teman sekelompok meskipun belum optimal. Selain itu, dalam mengemukakan pendapat walaupun belum semua aktif. Siswa yang tadinya diam saja ketika belajar, mulai berinteraksi dengan temannya untuk mulai menyanggah pendapat temannya. Hal ini terjadi ketika berpindah dari kelompok asal ke kelompok ahli. Bahkan rasa senang terhadap pembelajaran model jigsaw sudah mulai tampak, siswa antusias dalam menanggapi.

Perolehan hasil LKS pada siklus I adalah dengan nilai rata-rata 61,67 dan nilai individu yaitu 59,67. Adapun nilai kelompok lebih besar dari nilai individu karena pada kegiatan kelompok, siswa yang pandai mendominasi sehingga semua soal-soal dikerjakannya, sedangkan hasil individu dikerjakan oleh perorangan, baik siswa yang pandai maupun siswa yang kurang pandai. Ketuntasan belajar yaitu 33,33% sudah tuntas dan 66,67% tidak tuntas.

2. Siklus II

Berdasarkan temuan siklus II, pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terbukti sangat memuaskan hal ini terlihat dari antusias siswa dalam belajar dan saat

berdiskusi, baik diskusi pada kelompok asal maupun pada kelompok ahli. Mereka saling mengemukakan pendapat dan mau menerima pendapat orang lain.

Aktivitas siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada LKS nampak ada tanggung jawab yang baik dari setiap individu. Pada siklus II terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, dan siswa dengan guru sangat memuaskan. Peningkatan hasil belajar SMA Negeri 7 Banda Aceh siswa terlihat pula pada perolehan kelompok 81,67 dan nilai individu yaitu 77,67. Adapun ketuntasan belajar siswa yaitu 100%.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada Bab IV tentang peninggalan sejarah menggunakan model *cooperative learning* tipe jigsaw diperoleh kesimpulan yaitu hasil evaluasi menunjukkan ada peningkatan yang terlihat pada siklus I, nilai rata-rata kelompok yaitu 61,67, dan siklus II yaitu 81,67. Nilai rata-rata individu pra siklus 57 dengan persentase ketuntasan 23,33%, siklus I yaitu 59,67 dengan persentase ketuntasan 33,33%, dan siklus II yaitu 77,67 dengan persentase ketuntasan mencapai 100%. Siswa mencapai hasil yang baik setelah mendapat perhatian dan motivasi yang baik dari guru. Persentase rata-rata aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu, 53% pada tahap awal, 62% pada siklus I dan menjadi 77% pada siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa karena penggunaan model kooperatif tipe jigsaw yang disertai dengan penggunaan media gambar dan peta yang sesuai, dapat memberikan pengaruh positif terhadap aktivitas dan kreativitas siswa, baik dalam kelompok asal maupun dalam kelompok ahli. Dengan demikian, penggunaan model kooperatif tipe jigsaw pada pembelajaran IPS di kelas X SMA Negeri 7 Banda Aceh terbukti dan meyakinkan dapat meningkatkan aktivitas, kreativitas, dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Ali, Mohmmad. 2002. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlan, M.D. 1990. *Model-model Mengajar: Beberapa Alternatif Belajar Mengajar*. Bandung: Diponegoro.
- Depdikbud. 1994. *Pedoman Pembelajaran Sejarah Secara Kontekstual*. Bandung: Depdikbud.
- Depdikbud. 1945/1996. *Metodik Khusus Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, O. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lie. Anita. 2004. *Cooperative Learning. Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Makmun, Abin Syamsudin. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Nursid. (1984). *Konsep Daar Sejarah*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Solihatin, E. dan Raharjo. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: Bumi Aksara.